

Membangun Karakter Mahasiswa Indonesia Melalui Pendidikan Karakter

Fredy Yunanto¹, Ria Kasanova²

^{1,2}Universitas Madura, Jl. Raya Panglegur No.Km 3,5, Barat, Panglegur, Kec. Tlanakan, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur 69371

fredy@unira.ac.id

Abstract

The character and morality of students must be maximally cultivated so that they are not only superior in the academic field but also in the non-academic field to support their identity in the midst of globalization. Therefore, instilling noble character in Indonesian students is the most urgent matter that needs immediate attention. Through this study, it is believed that concepts or tactics for fostering noble character among Indonesian students can be found. This research was carried out using a literature review, which requires the collection and assessment of sources and facts from published works such as books, journals, papers, and theses. Data collection uses semantic and symbolic reading techniques. Based on the research findings, character education must still be carried out in higher education in order to improve and cultivate noble character among students. Teachers are responsible for fostering student character and morals. Through outstanding lecturer lessons in an academic setting, students will emulate lecturers and look up to them as role models.

Keywords: Students, and character education.

Abstrak

Karakter dan moralitas siswa harus dipupuk secara maksimal agar tidak hanya unggul di bidang akademik tetapi juga di bidang non-akademik untuk mendukung jati dirinya di tengah arus globalisasi. Oleh karena itu, penanaman budi pekerti luhur pada siswa Indonesia merupakan hal yang paling mendesak yang perlu segera mendapat perhatian. Melalui kajian ini diyakini dapat ditemukan konsep-konsep atau taktik-taktik pembinaan akhlak mulia di kalangan pelajar Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tinjauan literatur, yang memerlukan pengumpulan dan penilaian sumber dan fakta dari karya-karya yang diterbitkan seperti buku, jurnal, makalah, dan tesis. Pengumpulan data menggunakan teknik membaca semantik dan simbolik. Berdasarkan temuan penelitian tersebut, pendidikan karakter tetap harus dilaksanakan di lingkungan pendidikan tinggi guna meningkatkan dan membudayakan akhlak mulia di kalangan mahasiswa. Pengajar bertanggung jawab untuk membina karakter dan moral mahasiswa. Melalui pelajaran dosen yang luar biasa dalam suasana akademik, mahasiswa akan meniru dosen dan memandang mereka sebagai panutan.

Kata Kunci: Mahasiswa, dan pendidikan karakter.

Copyright (c) 2023 Fredy Yunanto, Ria Kasanova

Corresponding author: Fredy Yunanto

Email Address: fredy@unira.ac.id (Jl. Raya Panglegur No.Km 3,5, Barat, Panglegur)

Received 7 March 2023, Accepted 14 March 2023, Published 14 March 2023

PENDAHULUAN

Menurunnya jati diri bangsa, kemerosotan moral, dan hilangnya nilai-nilai luhur di kalangan pemuda merupakan tantangan yang mendesak. Pola pikir, sikap, dan perilaku generasi muda sangat dipengaruhi oleh arus informasi global yang berdampak luas pada budaya asing. Generasi kurang mampu memberikan kontribusi idealnya dalam proses pembangunan karakter bangsa karena generasi muda kita kurang mampu memiliki sikap kemandirian, daya cipta, dan produktivitas. Dampak negatif yang dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari antara lain penyalahgunaan Narkoba dan Zat Adiktif Lainnya (NAPZA), tawuran pelajar, kriminalitas pelajar, minuman keras, penyebaran terkait HIV/AIDS, dan lain-lain. Apabila permasalahan tersebut tidak mendapat perhatian yang memadai dan ditangani secara hati-hati dan sistematis, maka akan berdampak lebih luas dan dapat mengancam

kelangsungan dan stabilitas pembangunan nasional. Muara merupakan ancaman integrasi bangsa yang semakin terbuka (Salnita, 2019).

Dalam beberapa dekade, tren baru muncul di mana rasa nilai mulai meningkat sekali lagi. Kecenderungan global ini dapat dimaknai sebagai kebangkitan kembali dalam evolusi peradaban manusia. Orang-orang mulai mendiskusikan nilai, bahkan untuk bidang seperti sains dan teknologi yang sampai sekarang dianggap sebagai skor gratis. Semakin besar popularitas kecerdasan emosional dan spiritualnya, semakin besar penekanannya pada kesulitan terkait skor ketika kembali ke intinya. Mulai mendirikan pendidikan dan pengajaran di Indonesia yang memadukan agama dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (Billah, 2016). Selain itu, sekolah bertujuan untuk menumbuhkan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan moral, spiritual, dan kesadaran siswa. Pendidikan karakter merupakan program yang diberikan oleh berbagai lembaga pendidikan baik pada tingkat dasar maupun menengah. Namun, meski telah diatur dalam undang-undang, penguatan pendidikan karakter belum mampu menyelesaikan kesulitan besar yang dihadapi bangsa Indonesia yang bercirikan pertumbuhan karakter yang luar biasa.

Hampir semua jenjang sekolah telah menerapkan pendidikan karakter, namun belum ada indikasi bahwa kualitas karakter manusia di Indonesia akan meningkat secara positif. Korupsi dan kriminalitas terus merajalela, sementara kekerasan dan penyalahgunaan narkoba tetap menjadi topik berita konstan di media massa. Ada kebutuhan akan jawaban yang futuristik dan inovatif untuk pertanyaan tentang bagaimana karakter positif sebagai ciri utama manusia dapat berkembang menjadi lebih baik. Menurut Sudrajat (Chairiyah, 2014), perkembangan masyarakat bersifat dinamis, dan permasalahan sosial yang terus berkembang dewasa ini memerlukan perhatian dan kepekaan seluruh elemen bangsa, tidak hanya para ahli dan pemerhati, tetapi juga masyarakat pendidikan. yang memiliki peran strategis sebagai agen perubahan.

Pendidikan sebagai sarana untuk memanusiakan manusia dibatasi oleh dua tujuan. Faktor penting termasuk homogenisasi dan humanisasi. Sebagai proses homogenisasi, pendidikan berupaya memposisikan manusia sebagai spesies yang sesuai dengan konteks biologisnya. Manusia dirancang untuk dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, yang meliputi makan, minum, pakaian, dan tempat tinggal. Dalam proses ini, pendidikan sangat penting untuk membimbing manusia dalam memilah dan memilah nilai sesuai dengan karakter biologisnya.

Thomas Lickona (Khoirina & Akhmad, 2021) menyimpulkan bahwa pendidikan nilai sangat penting untuk keberhasilan publik dan demokrasi. Lickona (Purwanti & Haerudin, 2020) berpendapat bahwa pendidikan moral bukanlah konsep baru. Bahkan, itu mendahului pendidikan itu sendiri. Di banyak negara sepanjang sejarah, pendidikan memiliki dua tujuan utama: membantu kaum muda menjadi cerdas dan membantu mereka menjadi baik. Oleh karena itu, pendidikan akhlak sudah ada sejak awal persekolahan. sepanjang Pendidikan secara historis memiliki dua tujuan: untuk membantu kaum muda menjadi terdidik dan bermoral. Berbagai metode implementasi Pendidikan moral biasanya bervariasi berdasarkan pemahaman individu dan masyarakat. Pendekatan komprehensif

merupakan solusi terbaik bagi masyarakat Indonesia karena dapat menghasilkan efek dari berbagai arah.

Metode komprehensif yang dapat dilakukan dalam pendekatan kerangka kerja antara lain: inculcation (penanaman), yaitu penanaman skor, keteladanan (modeling), fasilitasi, yaitu memfasilitasi peserta didik peserta didik untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang melingkupinya, dan skill building, yaitu pengembangan keterampilan berpikir kritis (Nurpratiwi, 2021). Dengan strategi tersebut, diyakini bahwa siswa akan mampu memahami, memahami, dan menerapkan nilai-nilai, serta menghadapi tantangan. Dengan pendekatan seperti itu, upaya sungguh-sungguh untuk membentuk karakter bangsa Indonesia melalui pendidikan global dapat terwujud.

Urgensi tanggung jawab instruktur dalam menumbuhkan karakter anak didik. Perkembangan karakter terjadi sepanjang hidup seseorang. Guru besar yang berakhlak mulia akan menjadi teladan akhlak bagi anak didiknya, sehingga mendorong berkembangnya akhlak yang baik. Sebelum mendidik murid, kualitas yang paling penting yang harus dimiliki seorang pengajar adalah karakter yang sesuai dengan tugas utamanya sebagai dosen. Banyak sarjana lulusan perguruan tinggi belum tentu memiliki akhlak dan karakter yang baik. Fenomena ini harus dideteksi dan segera disikapi oleh berbagai pihak (perguruan tinggi, masyarakat, dan pemerintah) agar lulusan perguruan tinggi tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga bermoral dan berkarakter. Dengan kecerdasan, siswa diharapkan mampu mengembangkan pemikiran logis-matematis, dan mereka juga diharapkan memiliki kualitas emosional seperti pengendalian diri, semangat, dan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri.

Karakter dan nilai-nilai yang baik dapat berkembang dalam lingkungan yang demokratis. Keadilan sosial, menurut Astuti (Bahri, 2015), menitikberatkan pada kondisi manusia, persamaan, dan perbedaan serta menghilangkan prasangka dan persekusi. Dalam konteks pendidikan inklusi, keadilan sosial mengacu pada proses pendidikan yang sistem, kebijakan, kurikulum, dan pusat pembelajarannya berorientasi untuk memastikan bahwa anak-anak dari berbagai latar belakang selalu saling menghormati dan memahami. Selain penekanan permanen pada akademisi, sangat penting untuk menanamkan cita-cita moral dan sosial pendidikan dalam cara hidup demokrasi sipil publik.

Cita-cita perdamaian, sebagai alternatif pola pembelajaran yang komprehensif, dapat membantu mempersiapkan generasi muda untuk kemandirian, kecerdasan intelektual, agama, budaya, dan sosial yang siap untuk memecahkan setiap masalah kemasyarakatan. Implementasi dari pendidikan nilai-nilai perdamaian harus ditawarkan pada mata pelajaran sejak dini, Hal ini dimaksudkan agar anak mulai dari dasar sudah mulai menanamkan nilai-nilai perilaku yang baik sehingga mampu berpikir kritis, kreatif saat menghadapi kesulitan di ruang publik.

Budaya kecerdasan tidak dapat dipisahkan dari kecerdasan intelektual karena keterkaitan antara budaya kecerdasan dengan konsep, konsep, dan pemikiran, yang meliputi ranah kognisi, perilaku, dan produk. Gagasan dan konsep dapat diperbarui dalam bentuk keterampilan dan kecerdasan sosial, yang meliputi kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi (kerjasama). Oleh

karena itu, berdasarkan muatan kecerdasan intelektual, budaya, dan sosial, kecerdasan spiritual memiliki posisi yang sangat mendesak karena memberikan panduan yang jelas ke mana dan bagaimana pemikiran imajinatif dan kreatif harus difokuskan (Oktaviana et al., 2022). Pendekatan pendidikan dengan prinsip-prinsip perdamaian dapat memfasilitasi pengembangan banyak kecerdasan secara integratif. Hal ini dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai yang diinginkan untuk dipupuk ke dalam setiap proses pembelajaran mata pelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode literatur sebagai pendekatan penelitiannya (Tomal, 2010). Di sini, penulis menggunakan literatur dalam bentuk buku, catatan, tesis, jurnal, dan beberapa hasil penelitian yang relevan. Selain menggunakan studi pustaka, penulis melakukan observasi pribadi mengenai iklim dan kepribadian civitas akademika. Data dikumpulkan melalui pengumpulan bahan pustaka atau literatur berupa buku, artikel, makalah penelitian, atau buletin. Selain penelitian kepustakaan, pencarian literatur melalui internet juga dilakukan, terutama untuk mencari hasil penelitian jurnal. Inti dari kegiatan penelitian adalah membaca referensi lain yang memberikan dukungan, baik secara simbolik maupun semantik.

Membaca simbolik merupakan kegiatan membaca yang tidak tuntas (Chamorro, 2006); ini adalah ringkasan dari bagian buku kecil. Tahap membaca mendesak menandakan perlunya menentukan peta kajian dan mengembangkannya. Dalam membaca semantik, peneliti mengumpulkan data dengan cara membaca bahasa atau naskah dengan metode yang lebih teliti, terurai, dan berusaha menangkap intisari data. Membaca berbagai sumber penelitian dan merumuskan kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah untuk memberikan perspektif atas rumusan masalah yang telah ditetapkan, yaitu pengembangan karakter mahasiswa Indonesia.

HASIL DAN DISKUSI

Karakter digambarkan sebagai atribut psikologis, moral, atau karakteristik mental yang memisahkan satu individu dari yang lain. Karakter seseorang tidak hanya ditentukan oleh tingkah lakunya yang baik, tetapi juga oleh keseluruhan pola dan tingkah lakunya. Kualitas moral karakter seseorang tercermin dalam tindakannya dan meliputi keberanian, ketabahan, kejujuran, dan kesetiaan. Seseorang yang berkompeten dan berkarakter merupakan sumber kekuatan yang dapat diandalkan, berilmu, dan kompetitif dalam menghadapi isu-isu global. Karakter yang melekat pada diri siswa merupakan akumulasi dari kebiasaan, sikap, pola pikir, dan budaya yang dibentuk dan mendarah daging selama puluhan tahun oleh lingkungan pendidikan. Dalam situasi dimana peserta didik telah menjadi individu yang telah matang, karakter merupakan identitas diri. Identitas, menurut Berkowitz (Mewar, 2021), adalah konsep diri yang dibangun oleh individu. Konsep identitas moral, sentralitas menjadi baik untuk citra diri seseorang, baru-baru ini menarik perhatian karena kemunculannya dalam studi contoh moral dunia nyata dan hipotesis. Masa remaja sangat penting untuk pengembangan

kesadaran diri dan identitas. Oleh karena itu, sangat mungkin perkembangan sense of self sebagai agen moral terjadi secara bersamaan.

Menurut Sudrajat (Suparwati, 2021), pendidikan tidak lepas dari otonomi atau kebebasan, serta pembentukan pemikiran kritis sebagai bekal generasi penerus menjadi warga negara. Peran serta Pemerintah Indonesia dalam Mendukung terkait pembentukan dan penerapan pendidikan karakter, Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 pasal 85 ayat 2 menjelaskan bahwa tujuan Perguruan Tinggi Tinggi adalah membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian mulia, kesehatan, pengetahuan dan kompetensi, pemikiran kritis dan kreatif, inovasi, kemandirian, kepercayaan diri, kewirausahaan, respon yang demokratis dan bertanggung jawab. Koesoema (2007:118) menekankan pentingnya hubungan relasional antar individu dalam ranah pendidikan dan institusi seperti keluarga dan masyarakat. Hal ini berdampak signifikan terhadap proses pendidikan anak karena setting setelah sekolah, keluarga, dan masyarakat adalah tempat anak tinggal dan terlibat dalam aktivitas sosial. Oleh karena itu, interaksi sinergis yang konstruktif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat harus terjalin. Ini adalah hal yang sangat krusial untuk diingat Otonomi dan pembentukan proses berpikir kritis adalah salah satu pilar masyarakat sipil.

Proses pendidikan memungkinkan terjadinya pembentukan dan pertumbuhan karakter siswa secara bertahap. Perguruan Tinggi sebagai wadah resmi untuk proses pendidikan siswa dan berfungsi untuk melanjutkan proses penanaman. Menurut Depdiknas (Istiqomah, 2017), fungsi pendidikan karakter adalah sebagai berikut: (1) membangun kehidupan bangsa yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu memberikan kontribusi bagi pembangunan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikir baik, dan berperilaku baik serta memberi teladan; dan (3) membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, rajin, dan jujur.

UU Sisdiknas No. 22 Tahun 2003, pasal 1, pasal 1 menetapkan Pendidikan adalah terciptanya lingkungan belajar dan proses pembelajaran secara sadar dan terencana agar setiap peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Proses pendidikan membutuhkan sumber daya manusia untuk mentransfer, memfasilitasi, dan mengarahkan peserta pendidikan. Pendidikan tinggi merupakan puncak dari semua jenjang pendidikan dan berfungsi sebagai wadah bagi pembangunan sivitas akademika yang berkarakter luhur, menjunjung tinggi nilai-nilai budaya, memajukan kehidupan, dan mewujudkan satria pinandita (Ramadhan, 2022).

Peran dosen adalah mendidik, mengajar, mempraktekkan, mengarahkan, dan menilai kegiatan pendidikan. Peran dosen akademik sebagai pembimbing dalam pembentukan karakter mahasiswa adalah mengkonstruksi dan mengubah cara pandang mahasiswa agar menjadi manusia yang lebih dewasa (Giri, 2020). Adanya berbagai fenomena asusila di kalangan remaja menimbulkan

kekhawatiran di bidang pendidikan. Meskipun bukan satu-satunya faktor pembentuk karakter mahasiswa, dosen berperan penting dalam membentuk karakter mahasiswa dan memantau pola perilaku mahasiswa di lingkungan kampus sehari-hari. Fungsi dosen dalam pembinaan karakter mahasiswa di lingkungan kampus, masyarakat, dan dukungan pemerintah. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah menengah dipengaruhi oleh faktor yaitu:

1. Budaya kampus dan praktik antarpribadi yang memastikan mahasiswa diperlakukan dengan hati-hati dan hormat; b. Dosen dan staf yang menjadi panutan positif bagi mahasiswa dan menanamkan nilai-nilai dalam interaksi sehari-hari dengan mahasiswa.
2. Memberikan kesempatan bagi kemandirian mahasiswa dan mempengaruhi penyelenggaraan pendidikan tinggi, seperti dengan menawarkan ruang yang sesuai dengan keinginan mahasiswa; d. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, berdebat, atau berkolaborasi yang ditujukan untuk menyelesaikan masalah moral;
3. Berbagi visi dan rasa kolektivitas dan tanggung jawab, pelatihan keterampilan sosial, yang mensyaratkan bahwa kampus menyelenggarakan pelatihan bagi mahasiswa sehingga mereka dapat bertahan dalam masa transisi yang panjang sambil meningkatkan kemampuan pemecahan masalah interpersonal mereka (Nirva & Mesiono, 2016).

Karakter adalah kumpulan dari sikap, tingkah laku, motif, dan kemampuan. Karakter siswa dapat dibangun dan ditumbuhkan secara bertahap melalui proses pendidikan. Perguruan tinggi berfungsi sebagai wadah kelembagaan bagi mahasiswa untuk melakukan proses pendidikan dan pembudayaan. Pada akhirnya, persona seseorang akan terhubung dengan dirinya sendiri, terkadang tanpa disadari. Menjadi pribadi yang berkarakter Menjadi pribadi yang dapat diandalkan, berkepribadian baik, dan unggul secara moral, serta menjadi aset yang mahal bagi bangsa atau negara.

Mengingat penekanan Abraham dan Robandi (2020) pada kebutuhan untuk meningkatkan hak pilihan moral sebagai komponen spiritual dari kebutuhan manusia yang unik. Agensi moral adalah otonomi atau kehendak manusia untuk menjadi penyebab, pengontrol, dan penghasil perilaku moral, yang selalu mengamalkan kebaikan dan menghindari keburukan dengan kesadaran diri. Hak pilihan moral adalah tujuan hidup dan pola tindakan yang dilakukan dengan ketulusan dan integritas. Agensi moral adalah potensi manusia untuk interpretasi diri, dimulai dengan pencarian makna dan nilai-nilai yang esensial bagi kehidupan manusia, mengevaluasinya secara kualitatif, mengartikulasikannya dalam bentuk ambisi moral yang mulia, dan mempraktekkannya dalam kehidupan secara konsisten dan cara menyeluruh. Menurut pemikiran para ahli dan akademisi tentang sintesis Badan Moral mengemukakan bahwa dalam berbagai segi kehidupan manusia, lingkungan sosial memiliki kemampuan untuk memberikan pengaruh positif atau negatif; pengaruh positif akan meningkatkan akhlak seseorang, sedangkan pengaruh negatif berpotensi meningkatkan pelepasan moral. Dalam situasi ini, diperlukan mekanisme self-regulatory yang mengembangkan moral agency, yang tidak

mudah, tetapi membutuhkan upaya besar agar setiap manusia dapat memandang dirinya sebagai makhluk moral yang mampu mengarungi kehidupan secara etis dan normatif.

Perguruan tinggi merupakan salah satu lembaga keilmuan yang menyelenggarakan program pendidikan akademik dalam berbagai bidang, serta program studi interdisipliner. Proses pengajaran tidak hanya melibatkan transfer pengetahuan, tetapi juga persiapan peserta untuk menjadi anggota masyarakat yang kompeten secara akademis dan profesional. Selain itu, manusia yang bermoral dan berbudi luhur dibina melalui pendidikan. Harapannya, sebagai siswa yang tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga akhlak yang baik, ia juga akan memiliki karakter yang baik.

Pendidikan Moral didefinisikan sebagai proses pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan nilai, sikap, dan perilaku peserta didik yang memancarkan akhlak atau moral yang baik dan budi pekerti luhur. Melalui pendidikan moral peserta, skor aplikasi dan perilaku positif akan diberikan (Daulay, 2004). Materi pendidikan akhlak meliputi ajaran dan pengalaman belajar bagi manusia untuk bermoral dalam hubungannya dengan dirinya sendiri, sesama manusia, alam semesta, dan Tuhan Yang Maha Esa (Zuriah, 2010). Tujuan utama pendidikan moral adalah menanamkan nilai-nilai positif dalam seluruh bagian kehidupan seseorang.

Pendidikan moral terdiri dari berbagai komponen yang berkaitan dengan moralitas, pemikiran moral, kasih sayang dan altruisme, dan disposisi moral (Purwaningsih, 2018). Perilaku siswa dapat dimodifikasi melalui pendidikan moral. Selain pendidikan dan latar belakang, lingkungan dan budaya, serta iklim, akan menumbuhkan kesadaran moral. Saling menghormati, saling menyapa, dan berjabat tangan dengan teman atau dosen harus menjadi kebiasaan. Selain itu, ciptakan iklim belajar yang kondusif dengan mengutamakan doa sebelum dan sesudah setiap kelas. Pengembangan kebiasaan yang diinginkan adalah prasyarat.

1. Metode adalah pendekatan metodis untuk mengawali kegiatan penilaian guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ada cara langsung dan tidak langsung untuk memberikan instruksi moral. Teknik langsung dimulai dengan determinasi tingkah laku yang dinilai baik dengan perhatian yang terpusat dengan cara yang menitikberatkan pada instruksi langsung dari proses melalui diskusi, penjelasan, dan pengucapan. Sedangkan metode *no live* dimulai dengan penciptaan setting di mana perilaku positif dapat dipraktikkan (Muthohar, 2016). Pemilihan teknik dalam proses pengajaran secara moral dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi kampus. Berbagai teknik ada, antara lain metode demokratis, metode pencarian kolaboratif, metode siswa aktif, metode keteladanan, metode tinggal di dalam, dan metode klarifikasi nilai (Sukardi, 2017). Prosedur demokratis dan kepentingan bersama dapat berfungsi sebagai penjaga batin bagi pelaksanaan pendidikan moral di kampus. Metode demokrasi memberi siswa kesempatan untuk menentukan penerapan moral bagi diri mereka sendiri. Selain itu, juga dapat diajarkan melalui penelusuran kolaboratif yang dilakukan melalui diskusi siswa-guru. Mengenai penerapan pendidikan moral, tidak ada patokan yang tegas yang menentukan metode mana yang harus digunakan.

2. Metode komprehensif dilakukan dengan menanamkan keteladanan akhlak dan membentuk generasi muda agar bisa mandiri dengan mendidik dan memfasilitasi keputusan akhlak dan kecakapan hidup lainnya (Al-Idarah, 2017). Selain pengajaran moral, pendekatan terpadu yang mencakup semua bidang keilmuan dan semua pemangku kepentingan lingkungan kampus, masyarakat, dan pemerintah dapat dimanfaatkan. Perkembangan moral dapat dilihat sebagai konsekuensi dari interaksi antara implementasi, aturan, pengikut atau pembuat, dan jalinan kerangka aturan yang berkaitan dengan menunjukkan esensi moral.

Tingkat I

Kategori untuk anak usia 1 sampai 2 tahun. Regulasi yang membuat aktivitas sepeda motor tetap bisa dikenali. Sebelum ada kesadaran, akan ada regulasi. Setiap tindakan harus diarahkan oleh pengetahuan bahwa ada hukum yang harus dipatuhi.

Tingkat II

Anak-anak dalam kategori ini berkisar dari usia 2 hingga 6 tahun. Sudah ada kesadaran akan keberadaan peraturan perundang-undangan ini, namun tetap dianggap keramat; tak seorang pun boleh mengganggunya, dan mengubahnya berarti melakukan kesalahan besar. Dalam peraturan pelaksanaannya, mereka tetap bersifat egosentris, atau mementingkan diri sendiri.

Tingkat III

Kategori ini mencakup anak-anak berusia antara tujuh dan sepuluh tahun. Implementasi norma sudah mulai berfungsi sebagai aktivitas sosial, dan sifat egosentris sudah mulai memudar. Pada titik ini, sudah ada keinginan kuat untuk memahami hukum dan mematuhi peraturan. Pergeseran awal karakteristik heteronomous relatif terhadap karakteristik otonomi.

Tingkat IV

Anak-anak dalam kategori ini berusia antara 11 dan 12 tahun. Kemampuan kognitif anak sudah mulai berkembang. Sudah ada kemampuan berpikir abstrak dan pengakuan bahwa regulasi adalah proses yang berorientasi pada hasil.

Menurut hipotesis perkembangan moral Jean Piaget (Oktaviana et al., 2022), siswa yang tergolong dewasa sudah berada pada level IV. Siswa sudah memiliki keterampilan berpikir kritis dan sadar akan aturan lingkungan komunal. Siswa dianggap mampu membedakan antara perbuatan baik dan perbuatan negatif serta selalu menunjukkan perilaku yang positif. Karakter dan nilai yang baik membuat siswa mampu menghadapi tantangan global dan memecahkan masalah secara pribadi. Tercapainya pendidikan moral di kampus berkontribusi terhadap penurunan perilaku asusila dan sikap buruk di kalangan mahasiswa. Siswa dapat berpartisipasi dalam pelaksanaan lingkungan moral pendidikan berkebudayaan Kami mengamati ciri-ciri pembeda berikut:

1. Perhatian yang cukup pada insting dan dorongan yang bersifat spontan dan konstruktif.
2. Kondisi yang cukup terbuka untuk membentuk pendapat yang baik.
3. Bukti yang cukup bahwa perlu adanya penerimaan dan sikap tanggap.

4. Pendidikan moral yang cukup untuk memungkinkan membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

Penyelenggara perguruan tinggi memilih dosen berdasarkan pendidikan dan keterampilannya, dengan tanggung jawab utama mengajar di perguruan tinggi yang bersangkutan. Universitas akan bertahan dan menikmati keunggulan kompetitif di era globalisasi ini. Karakter dan nilai-nilai akan memainkan peran penting di dalamnya. Agar perguruan tinggi bisa bertahan menghadapi zaman, guru besar yang karakternya bisa menjadi padat modal dalam penanaman pendidikan karakter dan moral.

Fasilitasi dosen terhadap proses pembelajaran hendaknya tidak sebatas menyampaikan kurikulum yang dituangkan dalam RPP. Dosen bertanggung jawab menjiwai seluruh proses pembelajaran, cita-cita moral, etika, dan karakter positif; Namun, skor luhur tidak cukup sebagai jawaban atas kejujuran dan. Dengan skill, karakter dosen dapat digambarkan sebagai dosen. Sosok profesor mana yang akan menjadi panutan mahasiswa dalam keseharian kuliahnya, namun tidak di ranah publik.

Tri dharma adalah kewajiban mahasiswa untuk menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (UU No. 12 Tahun 2012, pasal 1 ayat 9). Ketaatan setiap dosen terhadap Tri Dharma Perguruan Tinggi harus diperiksa dan dievaluasi. Suasana kampus akan memberikan dampak yang menguntungkan karena seperti yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya, dosen yang bermoral tinggi akan memberikan pengaruh positif bagi mahasiswa. Peran mahasiswa dalam mewujudkan tri dharma perguruan tinggi sangatlah penting.

Mahasiswa seharusnya lebih termotivasi dan sadar akan pentingnya peran mereka sebagai mahasiswa dalam mencapai tujuan nasional negara Indonesia, sebagaimana disebutkan dalam pembukaan UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. 1) Sebagai hasil dari pendidikan mereka, mahasiswa harus dapat membuat keputusan yang tepat di komunitas kampus dan sekitarnya. Dan apakah seorang siswa berhak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan minatnya? 2) investigasi dan pengembangan Pelaksanaan pengetahuan yang diperoleh perguruan tinggi dibentuk oleh informasi ini. Dengan penelitian, seorang siswa para akan menjadi lebih disiplin dan akan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam. 3) Pengabdian masyarakat berupaya membantu masyarakat agar individu mampu dan mau memenuhi kebutuhannya sendiri (Istiqomah, 2017).

Perguruan tinggi sebagai komunitas ilmiah dituntut untuk berperan aktif dalam menyelesaikan permasalahan masyarakat dengan mengembangkan ilmu pengetahuan yang siap pakai, dalam arti mencari masalah (problem finder). Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh melalui studi dapat digunakan untuk menjelaskan, mengantisipasi, atau menjelaskan kejadian-kejadian dalam kehidupan masyarakat, usaha global, dan industri global. Oleh karena itu perguruan tinggi harus mampu menghasilkan lulusan (output) yang memiliki ciri-ciri kepribadian seperti tangguh, unggul, cerdas, dan kreatif sehingga mampu bersaing dengan bangsa lain dalam menghadapi globalisasi.

Perguruan tinggi harus mampu menghasilkan lulusan yang berkepribadian tangguh, unggul, pandai, dan inventif sehingga mampu bersaing dengan bangsa lain dalam menghadapi globalisasi

(Rahmawati et al., 2017). Selain memiliki sikap tangguh, anak juga harus memiliki karakter dan moral yang kuat untuk membentuk jati diri. Kolaborasi antara pengetahuan dan karakter siswa akan menghasilkan siswa yang beretika dan profesional dalam mata pelajaran.

KESIMPULAN

Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan memegang peranan penting dalam pembinaan moral dan pembentukan karakter mahasiswanya. Afiliasi moral dan karakter siswa dapat dilihat dari perspektif akademik dan ekstrakurikuler. Sikap non akademik dipetik dari pola perilaku keseharian siswa dan perspektif pandangan dunia. Sebaliknya, sikap akademik dapat disimpulkan dari sikap ilmiah dan integritas akademik. Upaya pembentukan karakter bangsa membutuhkan peran serta dosen dan civitas akademika. Pendidikan karakter membangun lingkungan yang kondusif bagi perkembangan moral.

Proses pendidikan memungkinkan terjadinya pembentukan dan pertumbuhan karakter siswa secara bertahap. Perguruan tinggi berfungsi sebagai wadah formal bagi mahasiswa untuk melakukan proses pendidikan dan pengembangan karakter. Pengembangan dan pertumbuhan karakter dapat terjadi secara bertahap sepanjang proses pendidikan. Perguruan Tinggi sebagai wadah formal bagi mahasiswa untuk melakukan proses pendidikan dan sebagai fungsi untuk melanjutkan proses penanaman karakter.

Implementasi Melalui pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, Tri Dharma Perguruan Tinggi dilakukan para dosennya. Melalui internalisasi cita-cita luhur yang berbasis proses dosen, budaya kampus kemudian ditanamkan. Keteladanan harus terpancar dari kepribadian pembicara dan diajarkan kepada peserta didik. Dalam konteksnya, pengajar ini menjadi aktor yang urgen dalam proses pembentukan karakter dan kesadaran moral siswa.

REFERENSI

- Al-Idarah. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai. *Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam, Vol 1*, 27.
- Bahri, S. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 57–76. <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.1.57-76>
- Billah, A. (2016). Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam Dan Implementasinya Dalam Materi Sains. *Attarbiyah: Journal Of Islamic Culture And Education*, 1(2), 243–272. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.V1i2>.
- Chairiyah. (2014). Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan The Education Character In Education World. *Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*, 4(1), 42–51.
- Chamorro, T. (2006). *Research Methods In Psychology Goals Of Psychological Research*.
- Giri, I. M. A. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sebagai Solusi Degradasi Bangsa. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 4(1), 59–66.

- [Http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/purwadita/article/view/540](http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/purwadita/article/view/540)
- Istiqomah, F. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel 9 Matahari Karya Adenita. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 3(2), 99–114. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v3i2.1022>
- Khoirina, R., & Akhmad, F. (2021). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral Remaja Di Era Globalisasi. *Seminar Nasional Hasil Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan, 2014*, 250–255. [Http://seminar.uad.ac.id/index.php/semhasmengajar/article/view/7116](http://seminar.uad.ac.id/index.php/semhasmengajar/article/view/7116)
- Mewar, M. R. A. (2021). Krisis Moralitas Pada Remaja Di Tengah Pandemi Covid-19. *Perspektif*, 1(2), 132–142. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.47>
- Muthohar, S. (2016). Antisipasi Degradasi Moral Di Era Global. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 321–334. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.565>
- Nirva, D., & Mesiono. (2016). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak*.
- Nurpratiwi, H. (2021). Membangun Karakter Mahasiswa Indonesia Melalui Pendidikan Moral. *Jipsindo*, 8(1), 29–43. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v8i1.38954>
- Oktaviana, D., Dinie, &, & Dewi, A. (2022). Peran Pancasila Dalam Menangani Krisis Moralitas Di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1599–1600.
- Purwaningsih, E. (2018). Keluarga Dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral. *Pendidikan Ips, Fkip, Universitas Tanjungpura, Pontianak*, 1(1), 43–56. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Purwanti, E., & Haerudin, D. A. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 260. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.8429>
- Rahmawati, N. K. D., Mardiyah, R. R., & Wardani, S. Y. (2017). Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mencegah Degradasi Moral Remaja. *Prosiding Snbk (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, 1(1), 134–144.
- Ramadhan, Y. L. (2022). *Pendidikan Karakter Persepektif Thomas Lickona (Analisis Nilai Religius Dalam Buku Educating For Character)*.
- Salnita. (2019). Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Model Parenting. *Universitas Negeri Makassar*, 6(1), 5–10.
- Sukardi, R. (2017). Pendidikan Nilai; Mengatasi Degradasi Moral Keluarga. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fkip Untirta*, 305–312.
- Suparwati, D. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid 19. *Social, Humanities, And Educational Studies (Shes): Conference Series*, 3(4), 438. <https://doi.org/10.20961/shes.v3i4.53381>
- Tomal, D. R. (2010). Action Research For Educators. In *Dairy Science & Technology, Crc Taylor & Francis Group* (Issue June).